

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman Indonesia terdiri dari banyaknya suku, agama dan budaya sehingga Indonesia disebut negara multikultural. Wilayah Indonesia yang luas menjadi sebab utama lahirnya keberagaman budaya dari setiap kelompok masyarakat. Namun, perbedaan budaya yang terjadi di Indonesia tidak menyebabkan perpecahan. Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan semboyan negara Indonesia benar-benar terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.¹

Masyarakat Indonesia tidak akan pernah lepas dari budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil karya, sistem gagasan dan tindakan manusia dalam rangka bermasyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kebudayaan menciptakan suatu tradisi yang dilaksanakan turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat. Secara umum tradisi sering disebut suatu yang mistis, statis dan mitologis. Salah satu fungsi tradisi di Indonesia adalah untuk mempererat hubungan antara individu dan masyarakat². Dari sistem dan wujud kebudayaan terbentuk sebuah ritual yang dilakukan oleh pemegang kebudayaan tersebut.

¹ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 2015th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

² Johannes and Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, 1994th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

Jawa Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak ritual, baik ritual dengan budaya asli yang masih sama sejak diturunkan dari nenek moyangnya dan ritual dengan budaya yang telah tersinkretisme. Salah satu ritual budaya asli yang masih dapat kita lihat hingga saat ini adalah Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Makam Godog, tepatnya di desa Lebakagung, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut.

Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka ini merupakan ritual yang dilaksanakan pada tanggal 14 Maulud, pelaksanaan tradisi ini merupakan rangkaian dari peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.³ Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka merupakan upacara mencuci pusaka peninggalan dari Syekh Sunan Rohmat Suci atau Prabu Kian Santang dengan air *kembang* lalu di bersihkan dengan olesan minyak wangi agar tidak berkarat. Pusaka-pusaka tersebut merupakan peninggalan yang dipergunakan pada saat menyebarkan agama Islam di Kampung Godog Kabupaten Garut. Tradisi Ngalungsur Pusaka ini mulai muncul di tengah-tengah masyarakat Kampung Godog pada tahun 1915. Ritual Tradisi ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Sudah menjadi kebiasaan dilakukan oleh sesepuh dan juru kunci Makom Godog sendiri.

Tradisi biasanya dikaitkan dengan hal mistis, berbeda halnya dengan Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka, tradisi ini merupakan tradisi yang

³ Khonsa Azzahra, Wawancara H Syarifudin, selaku sesepuh makom godog, 84 tahun, wiraswasta. (n.d.).

justru sarat dengan nilai-nilai dan ajaran islam. Hal ini dibuktikan dari fungsi setiap benda pusaka peninggalan Syekh Sunan Rohmat Suci. Diantaranya cemeti, rantai dan pecut yang digunakan sebagai tanda masuknya waktu sholat. Selain itu dari prosesi dilaksanakannya upacara adat. Di awali dengan tabligh akbar, haol dan ziarah kubro, juga khitanan massal. Alasan adanya tradisi inipun berangkat dari bentuk terimakasih masyarakat yang dahulu dipimpin oleh penjaga makam pertama Syekh Sunan Rohmat Suci yaitu Eyang Embah Pager Jaya kepada Syekh Sunan Rohmat Suci akan perjuangannya dalam menyebarkan agama islam di Godog khususnya, umumnya di Garut.⁴

Saat ini upacara adat Ngalungsur Pusaka masih terus terlaksana karena antusiasme yang tinggi dari para peziarah dan pengunjung untuk melihat prosesi upacara adat terutama benda-benda pusaka peninggalan Syekh Sunan Rohmat Suci. Intensitas para peziarah dan pengunjung pun lebih banyak di Kampung Makom Godog dibanding Makom-makom keramat lainnya di garut. Fenomena dari tradisi upacara ini, melahirkan pertanyaan mengenai apa dibalik Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka, sehingga tradisi ini bisa tetap eksis dan berdampak bagi masyarakat.

Pada tahun 2009 berita di media sosial sudah banyak meliput mengenai Tradisi ini beserta makom godog sendiri, khususnya BNPB (Badan Pelestarian Nilai Budaya) Jawa Barat. Juga pada tahun 2009 sudah ada papan peringatan mengenai cagar budaya yang berisi dilarang

⁴ Azzahra.

keras merusak, mengambil mengubah bentuk, memindahkan sebagian situs/benda di lingkungan kawasan cagar budaya yang diresmikan pada tanggal 1 Juli 2009 oleh Kapolwil Priangan. Hal ini membuktikan adanya perkembangan dari Tradisi Upacara Adat juga Makom Godog sendiri.

Selanjutnya pada tahun 2020 begitu kentara perbedaan pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka ini, dikarenakan adanya musibah COVID 19. Dimana tradisi diadakan secara tertutup dan mengundang pihak instansi pemerintah secara terbatas juga membatasi pengunjung atau peziarah yang ingin melihat prosesi upacara adat. Namun prosesi berlangsung khidmat tanpa menghilangkan kesakralan dari Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, terutama aspek kegiatan yang terbilang unik juga langka dibandingkan tradisi lainnya maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul **“Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Godog Kabupaten Garut 2009-2020”**.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menggali lebih dalam dan terperinci mengenai fenomena kebudayaan yang terdapat di Indonesia khususnya di daerah Garut Jawa Barat melalui observasi secara langsung dengan Sesepuh dan juru kunci makom serta masyarakat di Kampung Godog..

B. Rumusan Masalah

Menurut uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan di bahas sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang tradisi upacara adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Godog Kabupaten Garut tahun 1915?
2. Bagaimana prosesi, perkembangan dan makna tradisi upacara adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Godog Kabupaten Garut tahun 2009-2020?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapat berbagai data yang membahas Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Godog Desa Lebak Wangi Kecamatan Karangpawitan 2009-2020. Dan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang di uraikan dalam rumusan masalah. Maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya tradisi upaca adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Godog Kabupaten Garut tahun 1915.
2. Untuk mengetahui prosesi, perkembangan dan makna tradisi upacara adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Godog Kabupaten Garut 2009-2020.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

- a. Kegunaan dari hasil penelitian ini dapat mengembangkan dan memberi kontribusi tambahan bagi kajian bidang kesejarahan khususnya pada jurusan Sejarah Peradaban Islam dan umumnya pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan dan bacaan untuk masyarakat luas mengenai tradisi di Nusantara
- b. Memberikan wawasan baru bahwasanya Tradisi tidak selalu berbau mistis, statis serta mitologis, akan tetapi memberikan kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari melalui ajaran dan makna yang di gambarkan Syekh Sunan Rohmat Suci.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tulisan ilmiah yang membantu dalam penelitian sebagai kajian pustaka:

1. Skripsi oleh Davi Ahmad, 2016, dengan judul Aktivitas Komunikasi Upacara adat Ngalungsur Pusaka Makam Godog (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Aktivitas Ritual dalam Upacara Ngalungsur Pusaka Makam Godog di desa Lebak Agung Kabupaten Garut.⁵

Penelitian terfokus pada masalah peristiwa, bentuk, dan tindakan komunikatif yang ada dalam Tradisi Upacara Ngalungsur Pusaka.

⁵ “PUSAKA MAKAM GODOG (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Ritual Dalam Upacara Ngalungsur Pusaka Makam Godog Di Desa Lebak Agung Kabupaten Garut) SKRIPSI Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Ilmu Komuni,” 2016.

Penelitian ini adalah aktivitas mengenai komunikasi ritual dalam mengenang perjuangan para tokoh di desa Lebakagung, Karangpawitan, Garut tersebut. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif metode etnografi komunikasi. Sumber berasal dari hasil observasi, wawancara lima orang tokoh, dan *internet*. Penelitian ini berbeda dalam pembahasan yang terkandung dalam metode masing-masing peneliti karena saya menggunakan metode penelitian sejarah dan Davi Ahmad memakai studietnografi komunikasi mengenai aktivitas dari ritual ini. Persamaannya terletak dalam topik yang dibawa yaitu Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka.

2. Thesis oleh Desy Qonita Irmawati, 2019, dengan judul Perancangan Informasi Kisah Raden Kian Santang Melalui Media Komik Digital. Penelitian ini terfokus pada Bagaimana cara memberikan informasi mengenai pesan baik dari kisah hidup Raden Kian Santang agar menimbulkan ketertarikan pada remaja dalam mengetahui kisah budaya lokal. Penelitian ini ada persamaan dalam pembahasan Raden Kian Santang itu sendiri atau yang dikenal dengan Syekh Sunan Rohmat Suci. Perbedaannya adalah Thesis ini membahas perancangan informasi yang terfokus pada kisah raden kian santang melalui komik digital.⁶

⁶ Rodrigo Goyena and A.G Fallis, "Kisah Raden Kian Santang," *Kisah Raden Kian Santang* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

3. Skripsi yang ditulis oleh Agustian Fazru Robby, dengan judul “Peristiwa Tradisi Ruwatan di Kampung Adat Banceuy . Penelitian ini fokus akan alur kegiatan ruwatan yang terjadi pada tahun 2000 di Banceuy. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti tradisi. Perbedaannya terletak pada jenis tradisi yang diangkat.⁷

Kelebihan Upacara Adat Ngalungsur Pusaka dibandingkan Tradisi Lokal Sunda lainnya:

1. Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka memiliki kelebihan dalam aspek teologis yang lebih luas dibanding Tradisi Upacara Adat Sedekah Panen Raya Masyarakat Kampung Adat Kuta dimana, Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka merupakan perwujudan rasa syukur sekaligus penghormatan dari umat muslim di Kampung Godog terhadap seluruh kehidupan yang mereka jalani yang di wariskan dari Syekh Sunan Rohmat Suci. Sementara Tradisi Upacara Adat Sedekah Panen Raya Masyarakat Kampung Adat Kuta secara teologis merupakan perwujudan rasa syukur terhadap limpahan berkah dan rezeki atas bahan pangan yang dimiliki masyarakat Masyarakat Kampung Adat Kuta Ciamis saja.
2. Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka memiliki kelebihan dalam aspek teologis yang lebih luas dibanding Tradisi Wuku Taun di Kampung Cikondang Pangalengan karena Tradisi Wuku Taun secara

⁷ Agustian Fazru Robby, “Peristiwa Tradisi Ruwatan Di Kampung Adat Banceuy Tahun 2000” (Universitas Islam Sunan Gunung Djati, 2017).

teologis merupakan ritual mengungkapkan rasa terimakasih dan syukur kepada Allah SWT terhadap pemberian mata pencaharian yang baik, tempat tinggal yang subur, juga kedamaian.

Dapat dikatakan bahwa nilai teologis dari Upacara Adat Ngalungsur Pusaka lebih besar dibandingkan Tradisi Lokal Sunda lainnya yang hanya bertujuan sebagai manifestasi rasa syukur dari hasil bumi dan juga penyambutan hari-hari besar Islam. Karena tradisi ini tidak hanya sebagai sarana penghormatan saja bagi warisan atau peninggalan dari Syekh Sunan Rohmat Suci, tapi juga menjadi media pengembangan agama Islam di tatar Sunda, yang mana bila dilihat dari perjalanan sejarah proses penyebaran dan pengembangan agama Islam khususnya di Tatar Sunda, berhasil dilakukan dan diterima oleh masyarakat melalui akulturasi budaya dan Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka ini menjadi bukti nyata dari keberhasilan tersebut.

F. Langkah-langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau, bertujuan untuk membuat suatu rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif.

Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang

otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis.⁸

Dalam metode penelitian sejarah terdapat 4 tahapan, yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historiografi atau penulisan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Louis di atas, penelitian sejarah ini juga dilakukan melalui empat tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Secara bahasa menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristiken*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan yaitu mencari dahulu. Sedangkan secara istilah, tahapan heuristik merupakan tahapan yang diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang diteliti, baik terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.⁹

Tahapan ini menjadi langkah awal dalam penelitian sejarah, merupakan tahapan heuristik. Langkah ini merupakan cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klasifikasi. Sebelum melakukan pengumpulan sumber, sejarawan perlu mengklarifikasikan bentuk sumber yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber akan mempengaruhi tempat atau di mana tempat yang bisa ditelusuri untuk mendapatkan sumber sejarah dan siapa

⁸ Gottschalk Louis, *Mengerti Sejarah*, 1985th ed. (Jakarta: UI Press, n.d.).

⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 2014th ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

atau sumber lisan yang bisa diwawancarai sebagai sumber primer penelitian.¹⁰

Dalam penelitian ini, pada tahapan heuristik (mencari dan menemukan) baik sumber primer, sumber sekunder, untuk memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan *Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Godog Kabupaten Garut 2009-2020*. Peneliti melakukan penelusuran sumber di beberapa tempat dan studi kepustakaan yang pernah di kunjungi adalah:

- a. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- c. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (DISPUSIPDA) Jawa Barat.
- d. Perpustakaan Ajip Rosidi Bandung.

a) Sumber primer

Adapun sumber yang diperoleh penulis yang masuk ke dalam sumber primer, yaitu sumber tulisan, sumber lisan¹¹ atau tradisi lisan. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.¹²

¹⁰ Abd Rahman Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2014).

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

¹² Gottschalk Louis, *Mengerti Sejarah*.

1) Sumber Lisan

Berikut daftar sumber lisan dari hasil wawancara dengan pihak keluarga dan orang-orang yang menjadi saksi pertama terhadap *Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka*:

- a) H Syarifudin (84 Tahun) Sesepuh dan juru kunci di Kampung Godog Kabupaten Garut.
- b) Isan (34) Ketua RT di Kampung Godog Kabupaten Garut.
- c) Wahyudin (43) Sekertaris pengelola makom Godog Kabupaten Garut
- d) Sri Redjeki (54) Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut

2) Arsip

- a) *Wawacan Naskah Prebu Kian Santang* dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara 1992-1993.¹³

3) Benda

- a) Pusaka

¹³ Departemen Pendidikan and D A N Kebudayaan, "Wawacan Perbu Kea Santang," n.d.

Gambar 1 Keris peninggalan Syekh Sunan Rohmat Suci



(Sumber : Hasil Digitalisasi Pribadi tahun 2020)

Cemeti, pecut dan rantai yang digunakan sebagai tanda masuknya waktu sholat. Babango atau gunting berukuran kecil digunakan sebagai alat khitan yang menjadi salah satu syarat apabila menjadi seorang muslim di zaman tersebut.

4) Sumber Visual Video

Sumber Visual Video ini berupa milik pribadi berisikan pelaksanaan tradisi ngalungsur pusaka yang dilaksanakan dan di peringati setiap 14 Mulud di Kampung Makom Godog.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.

1) Sumber Tertulis

- a) Jurnal dari Beny Wijanarko yang berjudul *Pewaris Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat* .

- b) Koran Kompas yang berjudul *Ngalungsur Pusaka, Buat Hormati Leluhur (2011)*

<https://nasional.kompas.com/read/2011/02/18/0356332/~Oase~Mata%20Air?page=all>¹⁴.

2) Sumber Media Pers Elektronik

- a) BPNB Jawa Barat menulis tentang Makom Godog tahun 2009.

- b) Video Youtube NET TV Biro Jabar- Tradisi Ngalungsur Pusaka (2016)

<https://www.youtube.com/watch?v=FF9zqVYD7CI&t=2s>

15

- c) Video Youtube GTV- Makom Godog Keramat Prabu Kian Santang (2020)

<https://www.youtube.com/watch?v=PQhIbd7DBGQ>¹⁶

¹⁴<https://nasional.kompas.com/read/2011/02/18/0356332/~Oase~Mata%20Air?page=all> diakses pada tanggal 20 Mei 2020 pada jam 18.39 wib

¹⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=FF9zqVYD7CI&t=2s> diakses pada tanggal 20 Mei 2020 pada jam 18.38 wib

¹⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=PQhIbd7DBGQ> diakses pada tanggal 20 Mei 2020 pada jam 19.39 wib

3) Sumber Visual

Gambar 2 Masyarakat dan Peziarah saat menyaksikan prosesi

Upacara Adat Ngalungsur Pusaka



(Sumber : Hasil Digitalisasi Pribadi)

(Koleksi Pribadi tahun 2020)

Situasi diatas merupakan gambaran dari besarnya antusiasme masyarakat menyaksikan salah satu prosesi pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka yaitu penampilan seni rudat. Walaupun pandemi, tak mengurangi semangat masyarakat meghadiri acara Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka.

2. Kritik

Kritik adalah tahapan dimana penulis meneliti dan menyelesaikan data dari sumber yang telah dipilih. Tujuan dari kritik adalah untuk menyeleksi data-data yang diperoleh penulis menjadi fakta sejarah. Agar menjadi fakta sejarah, data yang diperoleh harus melewati tahapan kritik yang terbagi dua, yaitu kritik Intern dan kritik Ekstern. Berdasarkan hasil kritik tersebut

setidaknya diperoleh beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai acuan pokok penulisan.¹⁷

Kritik ekstern bertujuan menguji otentisitas atau keaslian suatu sumber. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga sejarawan harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut, mislanya waktu pembuatan dokumen, bahan atau materi dokumen, Aspek ekstern harus dapat menjawab, apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki (otentisitas), apakah sumber itu asli atau turunan (orisinilitas), apakah sumber itu masih utuh atau sudah diubah (soal integritas).¹⁸

Sedangkan kritik intern bertujuan untuk mendapatkan sumber yang memiliki tingkat validitas atau keakuratan yang tinggi. Dalam hubungannya dengan kritik intern ini, Louis Gottschalk mengatakan bahwa “setelah menetapkan teks otentik dan menentukan apa yang sungguh-sungguh hendak dikatakan oleh pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi. ia masih harus menetapkan kesaksian itu kredibel, dan jika memang demikian, sejauh mana.”¹⁹

Langkah pertama dalam kritik intern yaitu menentukan sifat sumber itu (apakah resmi/formal atau tidak resmi/formal). Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber tersebut sebab dia yang memberikan informasi yang dibutuhkan, dipastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Dan

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

¹⁸ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta: Ombak, 2012).

¹⁹ Helius Sjamsudin.

ketiiga, membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian para saksi yang tidak berhubungan satu dan yang lainnya sehingga informasi yang diperoleh objektif.²⁰

Dalam memahami sebuah konsep diatas, penulis berusaha menerapkan dengan semaksimal mungkin terhadap sumber yang telah didapatkan dari lapangan, diantara sumber-sumber itu adalah sebagai berikut :

a. Kritik Ekstern Sumber Primer

1) Sumber Lisan

- a) H Syarifudin Sesepeuh Juru Kunci di Kampung Godog Kabupaten Garut merupakan pelaku sekaligus saksi dalam tradisi upacara adat ngalungsur pusaka. Jika dilihat dari usianya beliau bisa dinyatakan sebagai sumber yang otentik karena mengalami dan mengetahui tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka tersebut. Beliau merupakan juru kunci sesepeuh keturunan ke tujuh Eyang Pager Jaya.
- b) Sri Redjeki sebagai Kasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Beliau sudah kurang lebih 4 tahun menghadiri prosesi Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka dan mengisi sambutan acara. Beliau sebagai pemerintah daerah tahu betul sepak terjang dari perkembangan Tradis Upacara Adat Ngalungsur Pusaka dalam berbagai aspek.

²⁰ Helius Sjamsudin.

- c) Wahyudin sebagai sekretaris pengelola makom godog merupakan sumber primer karena mengalami sebagai pelaku sejarah juga saksi dari prosesi Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka.
- d) Isan sebagai ketua RT berperan menjadi sumber primer, karena mengumpulkan dan mengetahui data-data mengenai Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka juga makom Godog sendiri.

2) Benda

- a) Babango merupakan gunting berukuran kecil yang digunakan sebagai alat khitan pada zaman Syekh Sunan Rohmat suci yang masih terjaga kualitasnya karena tiap tahun selalu dibersihkan.
- b) Keris peninggalan dari Syekh Sunan Rohmat Suci yang dahulu digunakan sebagai pelindung diri saat berdakwah dalam keadaan baik dan terawat karena disimpan di ruangan samping makom Syekh Sunan Rohmat Suci juga masih ada wadah dari keris itu sendiri.
- c) Pusaka Tanduk yang digunakan sebagai terompet mengingatkan waktu solat masih terawat, belum retak dan terjaga.

b. Kritik Intern Sumber Primer

1) Sumber Lisan

- a) H Syarifudin, 84 tahun, Sesepeuh Juru Kunci di Kampung Godog Kabupaten Garut Merupakan saksi dan pelaku tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka. Setelah melalui kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas. Beliau jelas memaparkan latar belakang, sejarah awal mula adanya Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka juga proses perkembangan dan makna dari Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka bagi masyarakat di Kampung Godog sendiri.
- b) Sri Redjeki, 54 tahun, Kasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut disebut sebagai saksi sejarah. Setelah melalui tahap kritik ekstern beliau merupakan sumber yang detail dan memiliki identitas yang jelas.
- c) Isan, 34 tahun, sebagai ketua RT perwakilan masyarakat sebagai saksi sejarah. Setelah melalui tahap kiritik ekstern, beliau merupakan sumber yang detail dan memiliki identitas yang jelas.
- d) Wahyudin, 43 tahun, sebagai sekertaris makom godog dan pelaku sejarah. Setelah melalui tahap dari kritik ekstern, beliau merupakan sumber detail dan memiliki identitas yang jelas.

2) Benda

Untuk sumber benda, penulis mendapatkan foto-foto dari pusaka peninggalan Syekh Sunan Rohmat Suci. Yaitu berupa foto keris-keris, cemeti, babango, alat pertanian dan cambuk.

3) Audio Visual

Untuk sumber audio visual, penulis memperhatikan mengenai isi yang disampaikan dalam video yang didapat dari channel-channel yang telah melalui seleksi dan dapat dipercaya. Isinya berupa proses pelaksanaan Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka dan Makom Godog peninggalan Prabu Kian Santang/ Syekh Sunan Rohmat Suci.

3. Interpretasi

Selanjutnya adalah tahapan interpretasi, yang mana peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah yang tersedia ²¹. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya saksi realitas sebagai bukti-bukti sejarah di masa lampau hanyalah saksi-saksi bisu belaka. Dalam tahapan ini peneliti berusaha memperoleh makna juga wawasan dari setiap fakta yang ada dengan kebersinambungannya.

Dalam menerapkan konsep tersebut, peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta yang telah terkumpul dan berupaya melakukan distansi untuk meminimalisir subyektifitas. Dalam hubungannya dengan judul yang

²¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

diambil “Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Godog Kabupaten Garut Tahun 2009-2020”.

Tahapan-tahapan yang telah dilalui merupakan sebuah landasan sebagai kerangka penyusunan teoritis yang berfungsi memberikan sebuah jawaban terhadap permasalahan serta memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian²². Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Fungsional Struktural yang diungkap oleh Talcott Parson²³. Teori ini menyatakan bahwa kebudayaan dan tradisi mampu bertahan dan tetap eksis sampai kini karena keberadaannya mempunyai manfaat dan kebudayaan atau tradisi akan punah oleh seleksi alam apabila masyarakat tidak bisa jalan berdampingan dengan perkembangan zaman²⁴.

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, tradisi upacara adat ngalungsur pusaka di Kampung Godog, Tradisi Upacara Adat Ngalungsur pusaka memiliki manfaat khususnya dalam nilai-nilai keislaman. Tradisi ini menjadi media pengembangan dakwah islam yang efektif bagi masyarakat dan peziarah untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan hikmah untuk kembali memperbaiki niat, iman dan tauhid kepada Allah. Adapun seleksi alam yang berhasil dilewati oleh Tradisi ini ialah berhasil menghadapi tantangan alam berkaitan dengan kematian, dimana Eyang Pager Jaya sendiri selaku penggagas tradisi ini tutup usia, arus teknologi yang mengubah struktur prosesi pelaksanaan Upacara Adat Ngalungsur

²² R Warsito, *Antropologi Budaya* (Jogjakarta: Ombak, 2012).

²³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*, vol. VIII, 2021.

²⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999).

Pusaka dan terjadinya pandemi Covid-19. Respon yang diberikan masyarakat kampung godog terhadap tantangan-tantangan tersebut diantaranya keturunan dari Eyang Pager Jaya melanjutkan gagasan dari Eyang Pager Jaya sebagai juru kunci dan tetap melaksanakan Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka. Hadirnya arus teknologi justru menjadi media yang efektif bagi masyarakat kampung godog untuk memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Hadirnya pandemi covid 19 mengubah prosesi pelaksanaan upacara dalam aspek keterlibatan masyarakat, dimana pada masa sebelumnya pelaksanaan upacara adat ngalungsur pusaka ini dapat dihadiri oleh multi sektor , namun karena adanya pandemi ini masyarakat kampung godog hanya melibatkan tokoh-tokoh internal dari kampung godog saja sesuai dengan arahan pemerintah. Dengan kemampuan masyarakat Kampung Godog menjawab tantangan alam, inilah yang menyebabkan Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Godog Kabupaten Garut masih terjaga dan berhasil dilestarikan.

4. Historiografi

Tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Maka historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang hasilnya dituliskan menjadi suatu topik yang menarik.²⁵ Di tahapan terakhir ini

²⁵ N H Lubis, *Metode Sejarah* (Jawa Barat: YMSI, 2007), 20.

penulis mencoba mengaitkan data, fakta, dan hasil interpretasi yang akan penulis buat menjadi tulisan. Adapun rencana sistematis penulisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.

BAB II membahas mengenai gambaran umum Kampung Makom Godog, yang meliputi: Gambaran Umum Kampung Makom Godog, Kisah Pertemuan Prabu Kian Santang dalam Babad Gadog, Telaah Kritis Mengenai Wawacan Perbu Kian Santang

BAB III membahas mengenai Akhir Masa Dakwah Syekh Sunan Rohmat Suci tahun 1415, Awal Mula Kemunculan Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Godog pada tahun 1915, Prosesi Pelaksanaan Upacara Adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Godog tahun 2009-2020, Dampak Pandemi Covid-19 terhadap pelaksanaan prosesi Upacara Adat Nalungsur Pusaka, Faktor-faktor bertahannya Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka dan Makna dari Tradisi Upacara Adat Ngalungsur Pusaka di Kampung Makom Godog.

BAB IV yaitu Kesimpulan dan Saran dari penelitian ini. Dalam kesimpulan, menyampaikan pembahasan yang penulis paparkan dari bab dua hingga bab tiga. Dan terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.